

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERLATAR ISU KONTROVERSIAL SEBAGAI PENGUATAN WATAK KEWARGA NEGARAAN MAHASISWA

Suryanto, Agus Widodo, dan Nursalim
FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri
e-mail: suryanto@unpkediri.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial yang layak untuk penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa, dan (2) membuktikan efektivitas model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial yang dikembangkan untuk penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*, dengan lokasi penelitian di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Subjek penelitian mahasiswa program studi Pendidikan Biologi, Manajemen, Keperawatan, dan Sistem Informasi yang sedang menempuh mata kuliah PKN. Hasil penelitian pada tahap studi pendahuluan berhasil mengidentifikasi tujuh unsur kompetensi watak kewarga negaraan yang harus dikembangkan dalam masyarakat demokratis yang multikultur, yaitu kesopanan, empati, kepemimpinan, perspektif, hubungan masyarakat, peran dalam masyarakat, dan sikap terhadap masyarakat multikultur. Tahap pengembangan model berhasil menemukan model hipotetik dilakukan lewat uji lapangan dengan teknik *quai eksperimental*. Data diperoleh lewat tes dan dianalisis dengan teknik uji beda mean (*t*-tes). Hasil uji model dapat membuktikan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, yaitu dengan nilai $t_{hitung} = 3,253$ dengan signifikansi (P) = 0,003.

Kata Kunci: *isu-isu, kontroversial, watak kewarganegaraan*

THE DEVELOPMENT OF LEARNING MODEL BASED ON CONTROVERSIAL ISSUES TO STRENGTHENED THE CHARACTER OF CIVIC DISPOSITION

Abstract: The objectives of this study are (1) to develop a model of learning based on controversy issues that are appropriate for strengthening the citizenship character of student. (2) to prove the effectiveness of the learning model is based on controversy issues developed for strengthening the citizenship character of student. This research used Research and Development method, the place at Universitas Nusantara PGRI Kediri with research subjects are Biology, Management, Nursing, and Information System students who are taking the course of PKN. The results of the study in the preliminary study phase identified seven elements of citizenship competence that should be developed in a multicultural democratic society which are politeness, empathy, leadership, perspectives, community relations, role in society, and attitudes toward the society of multicultural. The development phase of the model succeeded in finding the hypothetical model, and validation of the model proved that learning model based on controversy issues is effective. The statistical test result, $t = 3.253$, significance (P) = 0.003.

Keywords: *issues, controversial, civic disposition*

PENDAHULUAN

Mata kuliah Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) di perguruan tinggi ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti No. 43 tahun 2006, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi. Berdasarkan SK tersebut matakuliah PKN menjadi matakuliah wajib di dalam kurikulum perguruan tinggi. Tujuan matakuliah PKN menurut surat keputusan tersebut

adalah membentuk mahasiswa menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan damai berdasarkan sistem nilai Pancasila.

PKN pada hakikatnya adalah pendidikan nilai dan pendidikan karakter bangsa. Baik secara teoretis filosofis maupun pedagogis PKN

bertujuan memfasilitasi dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kondisi dan dinamika masyarakat Indonesia yang demokratis dan multikultural, melalui pemahaman nilai-nilai luhur ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Winataputra (2014:12) menyatakan bahwa PKN dapat dilihat sebagai suatu *integrated knowledge system*, yang di dalamnya terkandung kecerdasan, partisipasi, dan tanggungjawab kewarga negaraan warga negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. PKN adalah pendidikan karakter yang bersifat multidimensional. PKN sebagai *citizenship education* mengemban visi dan misi yang utuh dalam mengembangkan kompetensi kewarga negaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, PKN secara konseptual telah memasuki paradigma baru, sebagaimana ditegaskan Depdiknas (2007:43), yaitu bahwa paradigma baru PKN mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Paradigma tersebut oleh Winataputra (2014:12) disebut sebagai *Citizenship Education*. Lebih lanjut dikatakan bahwa paradigma baru tersebut diperlukan untuk menghasilkan *civic intelligence*, *civic participation*, and *civic responsibility* dalam konteks demokrasi konstitusional Indonesia.

Sebagai perwujudan *citizenship education*, pembelajaran PKN di perguruan tinggi menerapkan pendekatan berbasis proses keilmuan (*epistemological/scientific approach*), yang menekankan pada strategi dasar pembelajaran. Semua itu pada akhirnya harus bermuara pada internalisasi dan personalisasi nilai moral dalam konteks keindonesiaan, kemanusiaan, dan peradaban universal (Winataputra: 2014: 4). Penilaiannya harus bersifat utuh, menyeluruh, holistik, dan dilaksanakan secara terpadu berkelanjutan dengan alat tes dan *non tes* yang menitik beratkan pada penilaian nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Isu kontroversial adalah semua hal yang menimbulkan perbedaan pandangan, pendapat dan tanggapan berbeda (Stradling, 1984:2). Isu kontroversial selalu berkaitan dengan hal-hal yang sensitif, dapat berdampak politis, sosial atau pribadi, yang berkaitan dengan perasaan

dan pertanyaan tentang nilai atau keyakinan, yang membutuhkan pemahaman secara menyeluruh.

Manfaat pembelajaran isu-isu kontroversial dikemukakan Perry (1999:57), Oxfam (2006:3) dan R. Wiriaatmadja (2001:2) untuk melatih siswa menghadapi kehidupan sosial yang kompleks, dengan kemampuan komunikasi, menanamkan rasa empati, toleran, mampu mempengaruhi orang lain, dan kerjasama. Mars (2008:149) mengemukakan bahwa pembelajaran isu-isu kontroversial penting untuk mencegah terjadinya kesenjangan dan salah paham, yang dapat menjurus pada terjadinya konflik.

Pembelajaran isu-isu kontroversial juga dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai warga negara demokratis yang siap berpartisipasi dalam masyarakat majemuk. Melalui diskusi isu-isu kontroversial, mahasiswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa juga mendapatkan pengertian yang mendalam dari informasi mengenai isu yang dibicarakan. Selain itu, pembelajaran isu-isu kontroversial juga dapat mengembangkan keterampilan interpersonal, belajar berkomunikasi secara santun, mendengar, berempati, dan toleran terhadap pandangan orang lain yang berbeda.

Alasan *epistemology* pengembangan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial adalah agar pembelajaran PKN beranjak dari tradisi *citizenship transmission*, menjadi *reflective inquiry*. Harus diakui memang hingga saat ini pembelajaran PKN masih belum dapat memenuhi harapan tersebut. Kritik terhadap pembelajaran PKN dikemukakan Djahiri (2006:54) yang menyatakan bahwa pembelajaran PKN belum utuh (*kaffah*) dalam hal tuntutan pembelajaran (*substantial*, *procedural*, dan *output orientation*). Senada dengan Djahiri, Somantri (2001:245) menyatakan bahwa pembelajaran PKN kurang bermakna karena masih indoktrinatif dan dominan *narrative technique*. Demikian pula dengan Winataputra (2014:3) menyatakan bahwa harus diakui bahwa PKN di Indonesia saat ini bersifat minimalis seyogyanya dikembangkan menjadi PKN yang *moderate*, sehingga berubah dari paradigma *education about democracy* menjadi *education in democracy*.

Watak kewarganegaraan secara umum diartikan sebagai pedoman bagaimana menjadi warga negara yang membantu mengembangkan kepercayaan diri untuk dapat berpartisipasi dalam

pemerintahan, dan memahami peran, hak, dan tanggung jawab yang terkait dengan pemerintah, serta menunjukkan cara bersikap terbuka, toleran, dan bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Watak kewarganegaraan juga mengandung sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, khususnya warga negara muda, untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat, serta pengembangan martabat dan harga diri bangsa. Hal itu terlihat pada penelitian Murdiono (2014:356) yang mengidentifikasi sikap dan nilai yang harus dikembangkan melalui PKN untuk membangun wawasan global warga negara muda meliputi harga diri, empati, komitmen terhadap keadilan sosial, menghormati keragaman, dan keyakinan bahwa antar orang terdapat perbedaan.

Watak kewarganegaraan merupakan salah satu kompetensi kewarganegaraan yang penting, di samping pengetahuan kewarganegaraan dan keterampilan kewarganegaraan. Patrick (2006:143) menyebutkan unsur-unsur watak kewarganegaraan meliputi: (a) *promoting the common good*; (b) *affirming the common and equal humanity and dignity of each person*; (c) *respecting, protecting, and using rights processed equally by each person*; (d) *participating responsibility in the political/civic life of the community*; (e) *respecting, protecting, and practicing government by consent of the people*; (f) *supporting and practicing civic virtues*.

Kompetensi watak kewarganegaraan yang penting dikembangkan sesuai dengan kondisi dan dinamika masyarakat Indonesia saat ini antara lain adalah perspektif, hubungan masyarakat, peran serta dalam masyarakat, dan sikap positif terhadap perbedaan dalam masyarakat heterogen atau multikultural. Hal tersebut dalam rangka membentuk karakter warga negara muda sebagai *participative and responsible citizens* atau warga negara yang cerdas dan baik.

Kemampuan berpikir kritis terhadap perbedaan yang sering menjadi penyebab munculnya isu-isu kontroversial juga merupakan salah satu indikator penting watak atau karakter yang selayaknya dikuasai mahasiswa sebagai warga negara muda. Sebagaimana harapan yang diungkapkan oleh banyak pihak agar keterampilan berpikir kritis diperhatikan dalam proses pembelajaran atau dalam bidang studi atau matakuliah

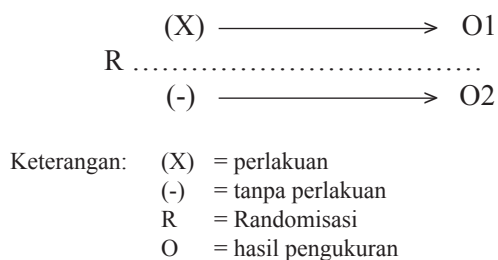
(Haris, 2013:444). Hasil penelitian Widiarsini (2013:6) menyimpulkan terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran isu-isu kontroversial kebijakan publik terhadap keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa tidak dapat dilepaskan juga dengan upaya meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi perbedaan yang ada di masyarakat heterogen dan multikultural yang potensial berkembang menjadi isu kontroversial.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial yang layak sebagai penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa; dan (2) mengetahui efektivitas model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial sebagai penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan dengan model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dikembangkan oleh Borg dan Gall (1993:773). Lokasi penelitian di Universitas Nusantara PGRI Kediri, dengan subjek penelitian mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah PKN dari program studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan, Manajemen fakultas Ekonomi, Keperawatan fakultas Ilmu Kesehatan, dan Sistem Informasi fakultas Teknik yang ditetapkan secara *purposive*.

Secara umum, tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan validasi model. Studi pendahuluan dilaksanakan dengan studi literatur, analisis deskriptif terhadap dokumen perangkat pembelajaran, dan wawancara. Pengembangan model dilaksanakan melalui FGD, berdasarkan data hasil observasi dan lembar penilaian. Validasi model dilaksanakan dengan uji coba lapangan dengan teknik kuasi eksperimen. Data diperoleh lewat tes dan dianalisis dengan teknik statistik uji beda (t-tes). Kriteria efektivitas model yang dikembangkan mengacu pada hasil analisis statistik dengan uji beda mean tersebut dengan signifikansi 0,05. Model pembelajaran yang dikembangkan dikatakan efektif jika ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ($p \leq 0,05$).



Gambar 1. Desain Eksperimen Validasi Model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan menghasilkan dua hal, yaitu (1) analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial sebagai penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa, dan (2) deskripsi profil model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial sebagai penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa.

Analisis kebutuhan menghasilkan empat hal, yaitu analisis isi/kompetensi mata kuliah, analisis karakter mahasiswa, analisis dokumen perangkat pembelajaran, dan analisis kesiapan dosen. Kesimpulan pokok hasil analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial sebagai penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa, adalah perlu adanya integrasi semua komponen pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang dirancang khusus, yang sesuai dengan karakteristik matakuliah PKN.

Deskripsi profil model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial menghasilkan: (1) desain perencanaan, sintagmatik, dan desain evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Pengembangan desain perencanaan, sintakmatik, dan desain evaluasi berdasarkan pada embrio model yang diadopsi dari model pembelajaran IKKP "Isu-isu Kontroversial Kebijakan Publik" (Suryanto, 2011:143). Model ini dikembangkan dengan diinspirasi oleh tiga model, yaitu: model *Jurisprudential Inquiry* (D Oliver, Shaver), model *Project Citizens* (CCE), dan model *Values Analysis* (Fraenkel).

Model *Jurisprudential Inquiry* adalah model yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar berpikir secara sistematis mengenai isu-isu kontemporer. *Project Citizens* adalah suatu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarga negaraan demokratis

yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil. Pendekatan analisis nilai merupakan model pendekatan pendidikan nilai, yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Desain awal perencanaan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial pada prinsipnya fleksibel, dan mengacu pada kebiasaan yang selama ini sudah dilakukan dosen di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Draft awal evaluasi pembelajaran pada dasarnya mengacu pada evaluasi proses dan hasil. Oleh karena itu, pengembangan evaluasi pembelajaran menggunakan prosedur dan teknik nontes. Evaluasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran isu-isu kontroversial tidak hanya diorientasikan untuk keberhasilan penguasaan materi, melainkan terdapat juga aspek-aspek lain, yaitu pengembangan kemampuan dasar, pengembangan sikap, dan pengembangan keterampilan terkait isu-isu kontroversial.

Pengembangan Model

Berdasarkan draft model yang telah disusun, selanjutnya dilakukan pengujian model terbatas yang terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) uji validasi ahli/praktisi, (2) uji lapangan terbatas, dan (3) uji lapangan perluasan.

Uji validasi ahli/praktisi dimaksudkan untuk menguji kelayakan teoritik dan metodologik draft model. Penilaian diutamakan pada rumusan tujuan, sintakmatik, dan prosedur evaluasi. Hasil uji validasi ahli/praktisi pada dasarnya menyatakan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial dapat digunakan untuk penguatan watak kewarganegaraan mahasiswa. Namun terdapat catatan yang perlu diperhatikan, yaitu pada sistem evaluasinya. Mengingat aspek yang dinilai adalah aspek nonkognitif, maka disarankan penilaian benar-benar tepat, menggunakan alat penilaian non-tes yang sesuai.

Deskripsi sintakmatik Model Pembelajaran berlatar isu-isu Kontroversial secara singkat sebagai berikut.

Model ini ditujukan untuk membantu siswa dalam menanggapi isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat, mengembangkan kemampuan persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kritis, sikap positif dan keyakinan terhadap

suatu isu, serta untuk mencegah berkembangnya sikap dan tindakan anarkhis.

Asumsi dasar pengembangan modelnya karena siswa adalah warga negara muda yang harus dipersiapkan menjadi warga negara dan warga dunia yang demokratis, siap dan tanggap dalam menghadapi tantangan sesuai dinamika tuntutan perkembangan dan kondisi zaman.

Langkah-langkah pembelajarannya meliputi enam tahap, yaitu tahap 1: orientasi isu; tahap 2: identifikasi (nilai); tahap 3: eksplorasi (nilai-sikap); tahap 4: mempertentangkan (nilai); tahap 5: ekspresikan (perasaan); dan tahap 6: refleksi.

Sistem sosial model ini adalah adanya keterlibatan mahasiswa secara fisik dan psikis dalam pembelajaran, merangsang keaktifan mahasiswa dan saling berkomunikasi timbal balik, melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat, dan melatih keterampilan berfikir kritis/kreatif.

Sistem pendukung model ini tidak memerlukan peralatan dan sarana pembelajaran yang khusus. Prinsip reaksinya dosen/guru harus dapat menciptakan dan menjaga suasana pembelajaran yang demokratis, menyenangkan, dan dinamis, namun tetap fokus pada pencapaian tujuan.

Dampak instruksionalnya adalah untuk menguatkan watak kewarganegaraan, dengan indikator yaitu (1) kesopanan, (2) empati, (3) kepemimpinan, (4) perspektif, (5) hubungan masyarakat, (6) peran dalam hubungan masyarakat, dan (7) sikap multikultur. Dampak pengiringnya mahasiswa memiliki kemampuan persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kritis, sikap positif dan keyakinan terhadap suatu isu, serta kemampuan mencegah berkembangnya sikap dan tindakan anarkhis.

Uji lapangan terbatas dimaksudkan untuk mengembangkan draft awal model, terutama aspek keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang bertujuan untuk menyempurnakan kegiatan setiap tahapan atau langkah-langkah pembelajaran dan membiasakan dosen dengan tahapan tersebut. Uji lapangan terbatas dilaksanakan sebanyak dua kali, dengan sasaran mahasiswa berbeda, yaitu pada prodi Keperawatan dan Sistem Informasi. Setiap selesai satu tahapan dilakukan perbaikan dan modifikasi hal-hal yang perlu dilakukan perbaikan.

Kesimpulan dari hasil uji lapangan terbatas adalah draft model dapat dilaksanakan sesuai tahapan dan sintakmatik, namun perlu diper-

hatikan beberapa hal, yaitu: pertama, kesiapan mahasiswa sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran, karena model ini mensyaratkan peran aktif pada mahasiswa. Kedua, dosen harus dapat menciptakan dan menjaga suasana pembelajaran yang demokratis, untuk memberi kesempatan mahasiswa menyampaikan ekspresi perasaan secara bebas, karena ekspresi perasaan ini akan menjadi indikator penting watak kewarganegaraan mahasiswa. Ketiga, untuk mendukung kelancaran setiap tahapan pembelajaran, dibutuhkan sarana pendukung berupa LKS (*student worksheets*).

Pengembangan LKS dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran. LKS dibuat dalam dua bentuk, LKS yang dikerjakan secara kelompok dan individu. LKS kelompok dimaksudkan untuk mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, sedangkan LKS individual dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individual. Tujuan utama penggunaan LKS adalah untuk merangsang keaktifan mahasiswa, dan membatasi dominasi guru atau dosen. Melalui LKS, setiap tahapan pembelajaran sudah ditentukan kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa, sehingga pembelajaran lebih fokus dan terarah. Dengan adanya LKS, dosen juga tidak perlu lagi menjelaskan, sehingga tidak ada kesan dosen mendominasi kelas.

Uji lapangan perluasan dilakukan pada mahasiswa FKIP prodi Pendidikan Biologi, dengan dua kali observasi dengan materi Negara dan Konstitusi. Berikut ini hasil observasi watak kewarganegaraan mahasiswa, sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Nilai rata-rata hasil observasi watak kewarganegaraan kesatu dan kedua menunjukkan hasil relatif baik, yaitu 71,59 dan 71,76, reratanya: 71,67.

Tabel 1. Hasil Observasi Watak Kewarganegaraan Uji Luas

Indikator Observasi	Uji coba		Rerata
	Ke-1	Ke-2	
Kesopanan	77.8	44.4	61.1
Empati	88.9	88.9	88.9
Kepemimp.	77.8	77.8	77.8
Perspektif	83.3	66.7	75.0
Hub. Masyarakat	66.7	77.8	72.25
Peran dlm. Masy.	33.3	66.7	50.0
Sikap multikultur	73.3	80.0	76.65
Rerata	71.59	71.75	71.67

Tabel 3. Hasil uji beda Mean

t-test for Equality of Means						
t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
3.253	26	.003	16.91429	5.19974	6.22607	27.60250
3.253	18.905	.004	16.91429	5.19974	6.02739	27.80118

Validasi Model

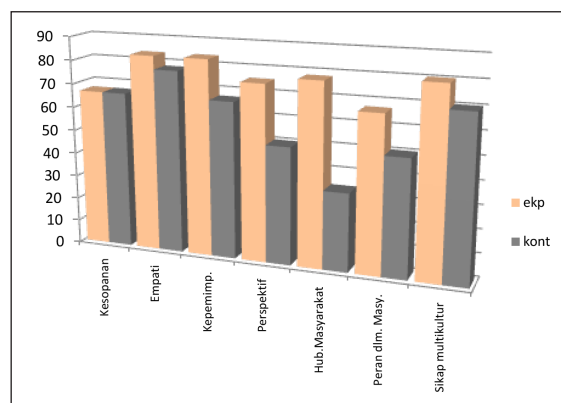
Uji validasi dilakukan menggunakan desain eksperimen *posttest-only control design*, dengan subyek mahasiswa di empat program studi, yaitu Pendidikan Biologi, dan Manajemen sebagai kelompok eksperimen, prodi Keperawatan dan prodi Sistem Informasi sebagai kelompok kontrol. Sebelum dilakukan eksperimen terlebih dahulu dilakukan randomisasi untuk meyakinkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang tidak berbeda.

Eksperimen dilakukan dengan materi Hak Asasi Manusia & Hak Kewajiban Warga negara Indonesia. Observasi watak kewarga negaraan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Data statistika deskriptif hasil observasi watak kewarga negaraan kedua kelompok disajikan pada Tabel 2. Perbandingan skor hasil observasi watak kewarganegaraan mahasiswa disajikan pada Gambar 2.

Tabel 2. Data Deskriptif Watak Kewarganegaraan

	Klp. Eksp.	Klp. Kont.
Mean	76.1286	59.2143
Median	77.8000	66.7000
Mode	66.70	66.70
Std. Deviation	8.56230	17.47023
Variance	73.313	305.209
Range	22.20	44.50
Sum	1065.80	829.00

Untuk membuktikan efektivitasnya selanjutnya dilakukan uji beda mean, dengan rumus uji-t antar kelompok, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasilnya diketahui nilai signifikansi (p) = 0.003 yang berarti signifikan. Artinya model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial terbukti efektif untuk penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa.

**Gambar 2. Perbandingan Watak Kewarganegaraan Mahasiswa**

Pembahasan

Hakikat paradigma baru Pendidikan Kewarga negaraan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sesungguhnya juga memfokuskan pada pembentukan peserta didik memiliki kesadaran menjadi *civil society*, atau masyarakat madani, dengan cara memberdayakan warga negara melalui pendidikan agar berpartisipasi aktif dalam pemerintahan yang demokratis. Termasuk didalamnya adalah mengembangkan watak atau karakter kewarga negaraan, di samping pengetahuan dan keterampilan kewarga negaraan.

Model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial yang diimplementasikan pada mata kuliah PKN terbukti efektif sebagai penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa. Watak kewarga negaraan merupakan salah satu unsur kompetensi kewarga negaraan multikultural, yang menggambarkan karakter kewarganegaraan seseorang dalam konteks masyarakat demokratis, heterogin dan multikultur. Watak kewarga negaraan adalah karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional (Branson, 1998:16). Quigley (1991:11) watak kewarga negaraan adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi.

Kompetensi watak kewarga negaraan yang harus dikembangkan pada mahasiswa sesuai dengan hasil studi pendahuluan penelitian ini adalah: keadaban (*civility*), empati, sikap kepemimpinan, perspektif/ pandangan, hubungan masyarakat, peran dalam masyarakat, serta sikap positif terhadap masyarakat heterogin dan multikultur. Tujuh kompetensi tersebut dalam pengembangannya harus merupakan satu keutuhan, dan saling melengkapi.

Keadaban atau *civility* adalah ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin, kesopansantunan atau dapat diartikan kebaikan budi pekerti. Pengembangan kompetensi keadaban pada mahasiswa saat ini memiliki alasan normatif yang semakin kuat. Indikasi melemahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur bangsa pada generasi muda semakin hari semakin terasa.

Empati adalah kemauan menolong orang lain, atau merasakan emosi yang dirasakan orang lain. Kompetensi ini penting dikembangkan karena modernisasi saat ini telah terbukti menjadikan hubungan antar manusia semakin transaksional. Modernisasi kini telah menghasilkan pribadi-pribadi yang individualis, tidak peduli dan acuh terhadap sesama.

Sikap kepemimpinan adalah cara dalam mempengaruhi orang lain, atau anggapan pemimpin terhadap yang dipimpin. Kompetensi ini mengajarkan untuk memahami kondisi dan karakteristik masyarakat Indonesia yang heterogin dan multikultur. Sifat-sifat kepemimpinan harus dikembangkan berdasar nilai-nilai yang menjunjung tinggi perbedaan dalam semangat persatuan dalam keberagaman tersebut.

Pandangan atau perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya. Kompetensi ini mengajarkan cara pandang terhadap bangsa Indonesia, baik secara fisik maupun sosialnya. Pandangan terhadap diri dan lingkungannya, sebagaimana diajarkan dalam konsepsi Wawasan Nusantara.

Hubungan masyarakat adalah kemampuan memahami, dapat menerima kenyataan, dan kesadaran untuk melakukan hubungan dengan masyarakat. Kompetensi ini melatih dan membimbing mahasiswa untuk bersikap tanggap, kritis, peduli dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakatnya. Kompetensi ini juga akan menghindarkan mahasiswa sebagai generasi muda dari sikap apatis,

acuh, dan tidak peduli terhadap permasalahan yang ada di masyarakat dan bangsanya.

Peran serta dalam masyarakat adalah kemauan dan keaktifan untuk berperanserta dalam dinamika dan permasalahan yang ada di masyarakatnya. Kompetensi ini akan menjadikan mahasiswa tidak saja menjadi pengamat, melainkan menjadi pelaku, dinamisor dan fasilitator kemajuan dalam masyarakatnya.

Sikap terhadap masyarakat heterogin dan multikultural adalah pandangan terhadap kenyataan, keberadaan, dan dinamika masyarakat yang majemuk. Kompetensi ini akan membimbing mahasiswa menyadari betapa kesadaran akan perbedaan itu menjadi hal yang biasa dalam masyarakat heterogin dan multikultur. Mahasiswa akan memiliki kesadaran bahwa keragaman adalah suatu kenyataan, namun didalam keragaman tuga tersimpan potensi kerawanan.

Hal tersebut sesuai dengan harapan dan paradigma transformasi pendidikan dalam perspektif multikultural untuk solusi konflik. Sebagaimana dikemukakan Unwanullah (2012:54) tujuan pendidikan multikultural dalam konteks meminimalkan konflik adalah untuk membantu peserta didik: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinekaan budaya dan sosiohistorik etnik; (3) menyelesaikan sikap etnosentik dan penuh prasangka (*prejudice*); (4) memahami faktor-faktor social, ekonomi, psikologi, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik, ketimpangan dan keterasingan; (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu-isu melalui proses yang demokratis; (6) mengembangkan jatidiri yang bermakna bagi semua orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan simpulan penelitian Samsuri dan Marzuki (2016: 31) bahwa pembinaan karakter kewargaan multikultural dalam program kurikuler di MA tampak ditekankan pada matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesuai kurikulum 2006, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sesuai kurikulum 2013. Hasil penelitian Ahmad Muhibbin dan Sumardjoko (2016:9) menyimpulkan bahwa model pembelajaran PKn berbasis isu kontroversial di media massa yang dimodifikasi dengan *active learning* terbukti sangat strategis meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani. Sikap

demokratis maknanya sama dengan sikap positif terhadap masyarakat heterogin. Hal tersebut semakin menemukan alasan yang dapat diyakinkan dengan maraknya berita bohong (*hoax*) yang sering dan sangaja disebarkan melalui media sosial akhir-akhir ini. Membiasakan dan melatih mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap sumber, merupakan kompetensi watak kewarga negaraan yang juga dikembangkan melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial.

Model pembelajaran isu kontroversial juga memenuhi sebagai pembelajaran untuk pembanguan watak bangsa (*nation and character building*). Pemilihan materi atau topik yang menjadi isu kontroversial mencerminkan kepekaan dan kepedulian mahasiswa terhadap kenyataan yang terjadi di masyarakat, bangsanya, bahkan dunia. Kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global merupakan salahsatu kompetensi warga negara multidimensional sebagaimana dikemukakan Cogan & Derricot (1998:2-3).

Watak kewarga negaraan mengandung unsur perspektif hubungan masyarakat dan partisipasi atau peran serta dalam masyarakat terutama dalam masyarakat Indonesia yang heterogin dan multikultur. Untuk itu diperlukan kemampuan mengembangkan empati terhadap berbagai pandangan di masyarakat yang rawan memicu konflik. Model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial secara teoritis memiliki tiga keunggulan, yaitu (1) melatih pemecahan masalah-masalah sosial kontroversial, terutama yang potensial memicu terjadinya konflik, (2) melatih berpikir kritis, mempertimbangkan berbagai resiko atas sebuah kontroversi, dan (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, karena pembelajaran isu kontroversial dirancang sebagai pembelajaran pendidikan nilai.

Kompetensi sikap terhadap masyarakat multikultural dapat juga dilakukan melalui pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. Kedua,

mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada teknik operasionalnya. Pendidikan multikultur bahkan diperlukan di tingkat lokal dan daerah, untuk mengembangkan kearifan lokal, tenggangrasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan Indonesia, serta mencegah terjadinya konflik antar budaya (Amirin, 2012:15).

Dampak pengiring model pembelajaran isu kontroversial yaitu mahasiswa memiliki kemampuan persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kritis, sikap positif dan keyakinan terhadap suatu isu, serta kemampuan mencegah berkembangnya sikap dan tindakan anarkhis. Persepsi adalah anggapan positif bahwa perbedaan adalah hal biasa dalam masyarakat demokratis yang heterogin. Emosi adalah kemampuan mengendalikan perasaan, sikap dan tindakan terhadap perbedaan pandangan dan pendapat yang selalu terjadi di masyarakat. Etika komunikasi adalah kemampuan menyampaikan gagasan, ide, pendapat dengan cara-cara yang santun. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menelaah suatu masalah dari berbagai sudut pandang, tidak hanya dari perspektif pribadi melainkan dari sudut pandang orang lain yang lebih luas. Sikap positif dan keyakinan terhadap suatu isu, adalah pemahaman mahasiswa atas sebuah isu, yang tidak harus ditanggapi secara berlebihan dan emosional. Kemampuan mencegah berkembangnya sikap dan tindakan anarkhis adalah kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi dan tindakan yang dapat mengarah terjadinya konflik dan bentrok fisik yang disebabkan perbedaan pandangan atas sebuah isu.

Model pembelajaran inovatif untuk penguatan watak kewarga negaraan semakin memiliki makna strategis pada saat ini karena faktanya isu-isu kontroversial berlatar sukuisme, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang berkembang melalui media sosial akhir-akhir ini semakin nyata menjadi penyebab intoleransi, keretakan hubungan antar warga negara, dan bahkan dapat menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Sebagaimana hasil penelitian Suud (2011:8) menyatakan bahwa kecenderungan menggunakan isu kontroversial dalam kelas dilakukan karena topiknya aktual (34%); menarik (34%); relevan (30%). Manfaatnya pembelajaran menjadi lebih

kontekstual (33%); berpotensi meningkatkan partisipasi siswa (19%); pembahasan berpotensi lebih menarik dan tidak jenuh (17%); berpotensi mengembangkan semangat toleransi dan saling pengertian (16%), dan berpotensi mengembangkan dialog (15%). Simpulan hasil penelitian Hanurawan (2012:135) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap *favourable* atau setuju terhadap penggunaan metode diskusi isu-isu kontroversial dalam perkuliahan. Sikap tersebut didasarkan atas evaluasi subyektif mahasiswa terhadap pengetahuan tentang isu-isu kontroversial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan manfaat diskusi isu-isu kontroversial, yang dapat memicu timbulnya konflik, bahkan kekerasan.

Jika model pembelajaran isu kontroversial dianggap sebagai model pembelajaran nilai, maka saat ini terbukti adanya fakta yang menguatkan akan pentingnya pendidikan berbasis nilai (*value based*). Sebagaimana dikemukakan Stahl (2008:3), bahwa pembelajaran akan bermakna jika berbasis nilai, sudah terjawab dengan model pembelajaran isu kontroversial. Kenyataannya di masyarakat saat ini sering terjadi paradoks yaitu kesenjangan antara muatan nilai dalam aturan-aturan normatif formal konstitusional dengan realitas sosial, budaya, politik, ideologi, bahkan agama. Melalui pendidikan berbasis nilai dampak paradok tersebut yang cenderung mengarah menjadi konflik dan kekerasan fisik setidaknya dapat diminimalkan.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengembangkan model pembelajaran berlatar isu-isu kontroversial untuk penguatan watak kewarga negaraan mahasiswa. Pada tahap studi pendahuluan berhasil mengidentifikasi tujuh unsur kompetensi watak kewarga negaraan yang harus dikembangkan dalam masyarakat demokratis yang multikultur, yaitu: kesopanan, empati, kepemimpinan, perspektif, hubungan masyarakat, peran dalam masyarakat, dan sikap terhadap masyarakat multikultur. Pada tahap validasi model dapat membuktikan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai $t_{hitung} = 3.253$, dengan signifikansi (P) = 0.003.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada DRPM Kemristekdikti yang memberikan pendanaan dalam bentuk hibah PPT, dan Rektor UNP Kediri yang membantu memberikan bantuan stimulus publikasi. Terimakasih juga disampaikan kepada sejawat dosen prodi PPKN dan bapak/ibu guru yang bergabung dalam MGMP PPKn Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. dan Bambang Sumardjoko. 2016. Model Pembelajaran Pendidikan Kewarga negaraan Berbasis Isu-isu Kontroversial di Media Massa untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Mahasiswa dan Implikasinya Bagi Masyarakat Madani, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1).
- Amirin, T. M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual berbasis Kearifan Lokal di Indonesia, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>.
- Arif, U. 2012. Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1050>.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1993, *Educational Research*, New York: Longman.
- Branson, M.S. 1998. *The Role of Civic Education*. Calabassas: CCE.
- Cogan, J.J. & Derricot, R. 1998. *Citizenship for the 21st Century. An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kebijakan Kajian Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Puskur., Balitbang., Depdiknas.
- Fattah, H. 2012. Sikap Mahasiswa terhadap Penggunaan Diskusi Isu-isu Kontroversial, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 135-141.

- Kosasih, D. 2006. *Strategi Pembelajaran berbasis Nilai, Norma, dan Moral Agama dalam Persekolahan, dalam Pendidikan Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarga negaraan*. Bandung: Laboratorium PKn, FPIPS UPI.
- Mars, C. 2008. *Studies of Society and Environment*, 5th. Australia: Pearson Education.
- Murdiono, M. 2014. Pendidikan Kewarga negaraan untuk Membangun Karakter Global Warga negara Muda, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(3), 349-357. DOI: 10.21831/cp.v3i3.2379.
- Nusarastraya, H.Y, H. Sapriya, A.A. Wahab, D. Budimansyah. 2013. Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Project Citizen, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXII (3), 444-449. DOI: 10.21831/cp.v3i3.1631.
- Somantri, M.N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Oxfam. 2006. *Teaching Kontroversial Issues, Global citizenship*. http://www.oxfam.org.uk/educ_teachersupport/cpd/kontroversial/files/teaching_kontroversial_issues.pdf. Diunduh 12-07-2016.
- Perry, W. 1999. *Teaching Kontroversial Issues*. http://www.flinders.edu.au/teaching/support/inclusive-teaching/teaching_kontroversial-issues. Diunduh 12-07-2016.
- Patrick, J.J., Thomas S. Vontz. 2006. Principles and Practices of Democracy in the Education of Sosial Studies Teacher, *Civic Learning in Teacher Education*, Volume 1.,p.41.
- Quigley, C.N., Buchanan, Jr.J.H., Bahmueller, C.F. 1991. *Civitas: A Frame Work of Civic Education*, Calabasas: CCE.
- Rochiati, W. 2001. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*, Bandung: Historia Utama Press.
- Samsuri dan Marzuki. 2016. Pembentukan Karakter Kewarga negaraan Multikultural dalam Program Kurikuler di Madrasah Aliyah se Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXV (1), 24-32. DOI: 10.21831/cp.v1i1.8362.
- Suryanto. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial Kebijakan Publik Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewarga negaraan Siswa SMA di Kediri*, Disertasi, SPS UPI Bandung.
- Stradling, R., Noctor, M. Baines, B. 1984. *Teaching Kontroversial Issues, Curriculum Review*, London: Edward Arnold.
- Stahl, J. 2008. A Vision of Powerful Teaching and learning in the Soscial Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy. *Journal for Social Studies*. USA: NCSS, Waldorf, Maryland.
- Suud, A. 2011. Penggunaan Isu Kontroversial dalam Kelas PKn/Sejarah di Era Reformasi, *Jurnal Civis*, 1(2).
- Widiasrini, N.L., Sukadi, I Nyoman Pursika. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Isu-isu Kontroversial Kebijakan Publik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam matapeklajaran PPKn Kelas X SMAN 4 Singaraja tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Jurusan Pendidikan PKn*. 2(1).
- Winatapura, U.S. 2014. *Diskursus Aktual tentang Paradigma Pendidikan Kewarga negaraan PKn Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bahan diskusi Semnas PKn-AP3K-NI, 2014, Makalah: UNS Surakarta.